

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di PG KG Xin Zhong School terhadap anak usia 3–4 tahun pada kelompok KB B4, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini. Intervensi melalui kegiatan bercerita mampu mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa, serta memberikan hasil yang signifikan dalam aspek fonologis maupun afektif.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan anak mengalami peningkatan yang berarti, terlihat dari skor rata-rata pengucapan yang meningkat. Demikian pula, aspek intonasi dalam pengucapan turut mengalami peningkatan. Selain itu, tingkat ketuntasan pembelajaran mengalami lonjakan substansial, dari 18,18% pada kondisi awal menjadi 81,82% pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa metode bercerita tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar anak dalam penguasaan kosakata Bahasa Tionghoa.

Dari sudut pandang pedagogis, metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui penyajian cerita yang kontekstual dan relevan dengan dunia anak. Narasi yang disampaikan dengan ekspresi, intonasi, dan irama yang

menarik, serta dilengkapi dengan media visual seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan, mampu menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami serta mengingat kosakata dengan lebih baik. Strategi ini juga sejalan dengan teori Jerome Bruner (1996), yang menekankan pentingnya narasi sebagai struktur kognitif yang dapat menghubungkan pengalaman konkret anak dengan konsep linguistik yang dipelajari.

Lebih lanjut, metode bercerita memberikan pengulangan bahasa dalam konteks yang alami, yang memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata baru serta meningkatkan ketepatan pelafalan mereka. Lingkungan kelas yang interaktif, suportif, dan minim tekanan mendukung anak dalam mengeksplorasi bahasa secara lebih percaya diri. Penemuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wang dan Chen (2018), yang menunjukkan bahwa storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pelafalan Bahasa Tionghoa pada anak prasekolah.

Tak hanya dari sisi kognitif, penerapan metode bercerita juga berdampak positif terhadap aspek afektif, terutama dalam membangun keberanian dan motivasi anak untuk berbicara dalam bahasa asing. Dukungan guru melalui penguatan positif, seperti pujian dan dorongan verbal, memberikan rasa aman bagi anak untuk mencoba mengucapkan kosakata baru tanpa takut melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dipercepat melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).

Dengan demikian, penerapan metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer kosakata, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses perolehan bahasa. Metode ini patut dipertimbangkan sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa asing di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara lisan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing di jenjang anak usia dini.

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan metode bercerita secara konsisten dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Tionghoa. Penting bagi guru untuk memilih cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif anak, serta mengadaptasi kosakata dalam cerita agar selaras dengan tema dan tujuan pembelajaran. Penggunaan media pendukung seperti buku bergambar, boneka tangan, maupun alat peraga interaktif lainnya dapat meningkatkan daya tarik cerita dan memfasilitasi anak dalam memahami serta mengucapkan kosakata dengan tepat. Selain itu, guru perlu memberikan penguatan positif secara berkelanjutan agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba berbicara.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan yang optimal bagi penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa asing. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti koleksi buku cerita bergambar berbahasa Tionghoa, media audio-visual, dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru dalam teknik mendongeng, pelafalan Bahasa Tionghoa, dan pengembangan keterampilan komunikasi lisan sangat diperlukan agar guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengimplementasikan metode ini secara efektif dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus pengucapan kosakata dalam ruang lingkup usia 3–4 tahun di satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi usia peserta didik, ragam metode bercerita (misalnya melalui media digital atau augmented reality), maupun aspek kemampuan bahasa lainnya seperti kemampuan menyusun kalimat, keterampilan mendengarkan (listening), maupun kemampuan bercerita ulang. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menelaah efektivitas metode bercerita dalam konteks bilingual atau multilingual, serta mengukur dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam situasi pembelajaran bahasa a